



Strategi Desain Komunikasi Visual untuk Meningkatkan Kepedulian Sivitas Akademika terhadap Kebutuhan Belajar Spesifik Mahasiswa Tuli

Kheren Abigail^{1*}, Rosa Karnita²

¹⁻²Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: kheren.abigail@mhs.itenas.ac.id

ABSTRACT

Deaf students face various challenges in the learning process in higher education, particularly in terms of communication and access to information. These challenges are not only caused by hearing limitations, but also by the low level of awareness among the academic community regarding the needs of deaf students. This study aims to identify the level of awareness of non-deaf students and teaching staff toward the needs of deaf students within the campus environment. This research employs a qualitative approach to examine the awareness of the academic community regarding the needs of deaf students. Data were collected using a mixed-methods approach, through the distribution of questionnaires and structured interviews. The results indicate that most respondents have demonstrated an initial level of concern for the needs of deaf students; however, they still exhibit limited basic knowledge and minimal direct interaction experience. These findings highlight the need for further efforts in the form of educational initiatives and more inclusive communication strategies to create a learning environment that is accessible, supportive, and inclusive for deaf students.

Keywords: *Deaf Students, Inclusivity, Awareness, Communication, Learning Environment.*

ABSTRAK

Mahasiswa tuli menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam aspek komunikasi dan akses informasi. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan pendengaran, tetapi juga oleh rendahnya *awareness* sivitas akademika terhadap kebutuhan mahasiswa tuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *awareness* mahasiswa non-tuli dan staf pengajar terhadap kebutuhan mahasiswa tuli di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tingkat *awareness* sivitas akademika terhadap kebutuhan mahasiswa tuli. Pengambilan data menggunakan mix method, yaitu melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan wawancara terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden sudah memiliki kepedulian awal terhadap kebutuhan mahasiswa tuli, namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan dasar dan minim pengalaman berinteraksi secara langsung. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya lanjutan berupa edukasi dan strategi komunikasi yang lebih inklusif untuk menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan mendukung proses pembelajaran bagi mahasiswa tuli.

Kata Kunci: Mahasiswa Tuli, Inklusif, Awareness, Komunikasi, Lingkungan Belajar.

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya (Arsyad Subu et al., 2025). Keterbatasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti gangguan pada indra pendengaran, penglihatan, dan bicara, selain itu terdapat gangguan kesehatan mental, kesulitan belajar, serta hambatan dalam berkomunikasi (Elvina, 2020). Hambatan dalam berkomunikasi ini menjadi aspek penting karena berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan individu dalam menerima dan menyampaikan informasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi meliputi keterbatasan dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Ghimire, 2017). Kondisi tersebut dapat berdampak pada proses interaksi sosial, pendidikan, maupun aktivitas sehari-hari, sehingga individu dengan disabilitas komunikasi memerlukan dukungan dan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Tuli merupakan seseorang yang kehilangan sebagian maupun keseluruhan indera pendengarannya dan kondisi ini dapat berdampak besar pada aktivitas sehari-hari (Diana et al., 2025). Dwidjosumarto (dalam Nofiaturrahmah, 2018) menjelaskan bahwa penyandang tuli dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu tuli dengan kehilangan pendengaran total atau hampir total (*deaf*) serta tuli yang masih bisa mendengar sebagian suara atau kurang dengar (*hard of hearing*). Menurut Winarsih (dalam Azzahra et al., 2022) Kondisi ini mengakibatkan terjadinya keterbatasan dalam berkomunikasi, khususnya pada mereka yang tidak dapat menggunakan alat bantu dengar karena kehilangan seluruh kemampuan untuk mendengar (*deaf*).

Tuli juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang dapat dinilai dari frekuensi yang dapat diterima oleh individu. Klasifikasi ini penting untuk memahami kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda pada setiap tingkatan, serta kemampuan penerimaan informasi yang dimiliki oleh penyandang tuli, khususnya dalam konteks perguruan tinggi. Gangguan pendengaran dibagi menjadi lima tingkatan berdasarkan tingkat desibel (dB) yang dapat diterima oleh individu. Kategori pertama adalah gangguan pendengaran ringan dengan ambang dengar 20-30 dB (Azizah et al., 2023). Pada kategori, ini penyandang tuli termasuk dalam ambang batas antara pendengaran normal dengan kesulitan mendengar, karena penyandang tuli masih dapat berkomunikasi secara verbal yang dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar (ABD).

Kategori kedua adalah gangguan pendengaran marginal, kondisi di mana telinga penyandang tuli marginal masih dapat mendengar pada ambang dengar sebesar 30-40 dB. Hal ini membuat penyandang tuli marginal kesulitan mendengar percakapan terutama pada jarak tertentu atau dalam kondisi lingkungan yang bising. Kategori ketiga adalah gangguan pendengaran tingkat sedang, dengan ambang dengar sebesar 40-60 dB. Pada tingkat ini, penyandang tuli masih berpotensi untuk mengembangkan kemampuan bicara dengan bantuan ABD secara optimal. Kategori keempat memasuki gangguan pendengaran

tingkat berat dengan ambang dengar 60-75 dB. Pada tingkat ini, individu umumnya sudah tidak dapat mempelajari kemampuan berbicara tanpa bantuan teknik khusus.

Kategori terakhir berada pada tingkat gangguan pendengaran parah (>75 dB), di mana kemampuan belajar bicara tidak dapat berkembang baik melalui pendengaran alami maupun dengan ABD penggunaan, kategori ini umumnya dikategorikan sebagai tuli total (Setyawan et al., 2016). Perbedaan tingkat gangguan pendengaran tersebut menunjukkan bahwa setiap penyandang tuli memiliki kebutuhan dan hambatan komunikasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh sivitas akademika agar dapat membangun sikap dan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi mahasiswa tuli.

Penyandang tuli kehilangan rangsangan suara dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terbagi dalam tiga periode. Periode pertama terjadi sebelum penderita dilahirkan (prenatal) atau keturunan, faktor diantaranya adalah cacar air yang diturunkan oleh orang tua, campak, terjadi keracunan darah atau toxaemia, penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar, dan kekurangan oksigen (anoxia). Periode kedua saat anak dilahirkan (natal), biasanya terjadi karena bawaan dari pihak ibu, faktor diantaranya adalah Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis, kelahiran prematur, menggunakan forcep atau alat bantu tang ketika melahirkan, dan proses kelahiran yang terlalu lama. Periode ketiga terjadi sesudah anak dilahirkan (post natal), faktor diantaranya adalah infeksi, meningitis, tuli perseptif yang bersifat keturunan, otitis media yang kronis, dan terjadi infeksi pada alat-alat pernapasan (Nofiaturrehman, 2018).

Penyandang tuli sering kali memiliki hambatan dalam memproses informasi karena perbedaan cara mereka menerima dan menafsirkan informasi (Ghimire, 2017). Hal ini berpengaruh pada mahasiswa tuli dalam proses belajar di kelas, khususnya pada situasi yang mengandalkan komunikasi secara verbal sebagai media utama penyampaian materi (Yaum et al., 2022). Akibatnya, pemahaman terhadap materi kuliah menjadi terbatas dan dapat berdampak pada performa akademik mahasiswa tuli. Selain dalam aspek pembelajaran, hambatan juga dapat muncul dalam proses komunikasi sehari-hari. Perbedaan cara penyampaian dan penerimaan informasi sering kali menyebabkan miskomunikasi antara mahasiswa tuli dengan mahasiswa non-tuli maupun dengan dosen. Salah satu upaya yang dapat membantu mengurangi hambatan dalam berkomunikasi yaitu dengan mempelajari bahasa isyarat sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan akademik. Namun, efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada mahasiswa tuli, melainkan juga pada kesadaran lingkungan sekitarnya.

Selain faktor lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran yang setara bagi mahasiswa tuli, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 1 juga mendukung hak yang dimiliki oleh Penyandang Disabilitas, termasuk penyandang tuli (Republik Indonesia, 2016). Pada pasal tersebut menyatakan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh berdasarkan kesamaan hak (Ayu Lestari & Muhtadi, 2021). Terganggunya komunikasi mahasiswa tuli juga dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran mahasiswa non-tuli dan staf pengajar terhadap kebutuhan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa tuli. Penyampaian informasi terlalu cepat, pelafalan yang kurang jelas, dan minimnya pemahaman dan pengetahuan mengenai bahasa isyarat dapat semakin memperbesar kesenjangan komunikasi mahasiswa tuli dalam proses belajar mengajar (Azzahra et al., 2022). Selain itu, media belajar dan penyampaian materi yang digunakan belum cukup inklusif bagi mahasiswa tuli dapat menjadi suatu

hambatan dalam proses belajar di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami mahasiswa tuli tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor akademik.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pembelajaran di sekolah reguler yang dirancang khusus untuk merespons dan memenuhi kebutuhan belajar anak-anak terlebih bagi anak berkebutuhan khusus serta penyandang disabilitas (Sukadari, 2019). Selain itu, pemerintah juga menegaskan bahwa hak penyandang disabilitas atas pendidikan telah diakui secara resmi, dengan ketentuan bahwa fasilitas dan akses pendidikan tersebut wajib disediakan secara merata di seluruh jenis, jalur, serta jenjang (Riyadi, 2021). Oleh sebab itu, penerapan pendidikan inklusif menjadi hal yang krusial untuk dihadirkan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Pada penelitian ini, penerapan desain pada pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin setiap individu dapat memanfaatkan ruang secara aman, nyaman, dan percaya diri tanpa mengikis identitas diri mereka (Meirta & Hardiman, 2023).



Gambar 1. Contoh Tampilan Modul Digital Untuk Mahasiswa Tunarungu.
Sumber: (Hermanto et al., 2023).

Pengembangan modul digital dengan visualisasi merupakan salah satu media penyampaian materi yang lebih inklusif. Hal ini dapat berperan penting dalam mengakomodasi karakteristik belajar mahasiswa tunarungu di pendidikan tinggi. Seperti pada Gambar 1, modul digital ini menyajikan materi dalam bentuk visualisasi infografis, seperti diagram dan ilustrasi, yang dipadukan dengan teks. Selain itu, materi juga dilengkapi dengan fitur hyperlink yang mengarahkan pembaca pada penjelasan yang lebih rinci (Hermanto et al., 2023).



Gambar 2. Contoh Tampilan Hyperlink
Sumber: (Hermanto et al., 2023).

Selain media pembelajaran, strategi komunikasi dalam pendidikan inklusif juga berperan penting dalam membangun pemahaman, empati, dan praktik komunikasi yang adaptif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang terarah mampu membangun rasa empati siswa terhadap teman berkebutuhan khusus melalui penyampaian pesan yang kontekstual dan reflektif (Nirmala, 2023). Empati yang terbentuk menjadi dasar dalam membangun sikap inklusif. Dalam konteks penyandang tuli, komunikasi visual memiliki peran sentral. Pembelajaran yang mengandalkan media visual, ilustrasi, dan simbol grafis terbukti lebih efektif dalam mendukung pemahaman anak tuna rungu (Juniarti et al., 2024). Komunikasi inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi memerlukan dukungan sistemik dari institusi. Sinergi antara kebijakan, sosialisasi, dan peran lembaga pendukung menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Camelia & Ediyono, 2024).

Komunikasi verbal dan nonverbal guru menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan siswa dengan hambatan komunikasi (Alaedha Risti et al., 2025). Penggunaan artikulasi yang jelas, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta media visual menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mendukung pemahaman peserta didik. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan media pembelajaran yang lebih inklusif bagi mahasiswa tuli, seperti modul digital berbasis visual (Hermanto et al., 2023), serta strategi komunikasi dalam mendukung pembelajaran inklusif (Alaedha Risti et al., 2025), penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji tingkat *awareness* mahasiswa non-tuli dan staf pengajar terhadap kebutuhan mahasiswa tuli dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, kajian mengenai hambatan komunikasi mahasiswa tuli lebih banyak menekankan pada aspek kebutuhan individu dan strategi pembelajaran, sementara pemahaman lingkungan akademik sebagai bagian dari pendukung komunikasi inklusif masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan *awareness* sivitas akademika, khususnya mahasiswa non-tuli dan staf pengajar, sebagai aspek yang perlu diidentifikasi untuk memahami kesiapan lingkungan akademik dalam mendukung kebutuhan mahasiswa tuli.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat *awareness* mahasiswa non-tuli dan staf pengajar terhadap kebutuhan mahasiswa tuli dalam lingkungan perguruan tinggi serta aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung komunikasi dan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa tuli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *awareness* mahasiswa non-tuli dan staf pengajar terhadap kebutuhan mahasiswa tuli serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif bagi mahasiswa tuli. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kesadaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih ramah bagi mahasiswa tuli. Peran staf pengajar juga diperlukan dalam mendukung efektivitas pembelajaran mahasiswa tuli melalui penyesuaian metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi bantu, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran inklusif (Sukadari, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi sejauh

mana tingkat kepedulian mahasiswa non-tuli dan staf pengajar kepada mahasiswa tuli. Pengambilan data menggunakan metode campuran yaitu melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Kuesioner kepada 30 partisipan yang terdiri dari mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV), Desain Produk (DP), dan Teknik Sipil, dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan responden mengenai kebutuhan mahasiswa tuli serta sejauh mana responden merasa perlu dan tertarik untuk memahami kebutuhan mahasiswa tuli di lingkungan kampus.

Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tujuh orang partisipan, terdiri dari empat staf pengajar dan tiga mahasiswa non-tuli. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan sikap responden terhadap isu inklusivitas mahasiswa tuli di lingkungan kampus. Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola hambatan yang dialami, sejauh mana tingkat kepedulian sivitas akademika kepada mahasiswa tuli, serta potensi strategi desain yang dapat dikembangkan sebagai upaya meningkatkan *awareness* sivitas akademika. Selain itu, penelitian ini dapat merumuskan strategi komunikasi visual edukatif sebagai intervensi desain.

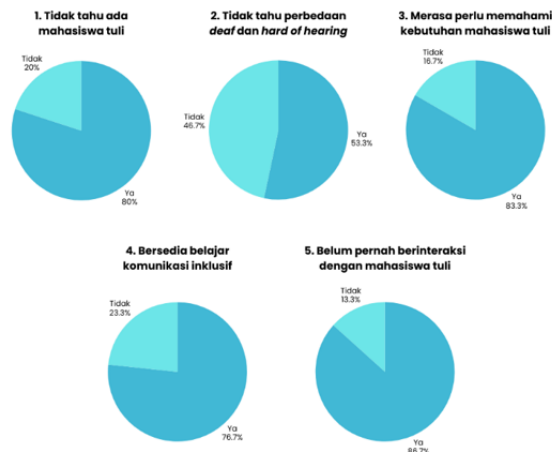
Proses analisis data menggunakan analisis tematik yaitu metode yang umum digunakan untuk menganalisis data kualitatif (Ahmed et al., 2025). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu (1) tingkat pengetahuan dasar sivitas akademika tentang ketulian, (2) kesadaran dan sikap sivitas akademika terhadap kebutuhan mahasiswa tuli, (3) minimnya interaksi langsung antara mahasiswa non-tuli dan mahasiswa tuli, serta (4) peran lingkungan akademik dalam mendukung inklusivitas. Tema-tema tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola kesadaran sivitas akademika serta faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya lingkungan kampus yang inklusif bagi mahasiswa tuli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil penelitian ini memaparkan temuan utama yang diperoleh dari pengolahan data kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan. Temuan penelitian disajikan dalam empat tema utama yang menggambarkan kondisi pengetahuan, sikap, pengalaman interaksi, serta peran lingkungan akademik dalam mendukung inklusivitas bagi mahasiswa tuli di lingkungan kampus. Temuan kuantitatif awal mengenai tingkat *awareness* mahasiswa non-tuli terhadap keberadaan dan kebutuhan belajar mahasiswa tuli dirangkum dalam Gambar 3.

Hasil Kuesioner Awareness Mahasiswa Non-Tuli
30 Narasumber



Gambar 3. Hasil Kuesioner tentang Awareness Mahasiswa Non-Tuli

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyatakan kepeduliannya terhadap kebutuhan mahasiswa tuli, tingkat pengetahuan dasar dan pengalaman interaksi masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran moral dan kesiapan praktis dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Tingkat pengetahuan dasar tentang ketulian

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan kepada 30 mahasiswa mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap keberadaan mahasiswa tuli menunjukkan bahwa mayoritas responden (24 dari 30) tidak mengetahui adanya mahasiswa tuli di lingkungan kampus. Data ini menunjukkan kurangnya sosialisasi kepada mahasiswa mengenai keberadaan mahasiswa tuli di lingkungan kampus.

Menurut hasil wawancara, tiga mahasiswa tidak mengetahui akan keberadaan mahasiswa tuli di lingkungan kampus. Dosen 1 juga menyatakan ketidaktahuannya akan keberadaan mahasiswa tuli di lingkungan kampus khususnya pada program studi DKV.

“Saya kurang tahu ya. Biasanya kalau pun ada penyandang disabilitas, tapi tidak sampai ke yang tuna rungu, atau yang tuli, yang tuna netra apalagi, gak ada. Sejauh ini saya kurang tahu juga” (Dosen 1).

Selain itu, Dosen 2 menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penyebaran informasi dan sosialisasi kepada staf pengajar mengenai keberadaan mahasiswa tuli masih belum masif.

“Saya tidak bisa berani menilai secara general, cuman yang dari penglihatan saya dan risetnya saya, kayaknya memang belum masif lebih tepatnya ya. Mungkin ada tapi saya tidak ikut serta dan tidak mendapatkan informasi mengenai hal tersebut” (Dosen 2).

Berdasarkan wawancara kepada Dosen 3 juga ditemukan bahwa *awareness* muncul secara intuitif tanpa panduan institusional, serta skrining secara ideal masih belum dilakukan kepada staf pengajar.

“Skrining secara ideal memang belum dilakukan pun disosialisasikan indikatornya kepada staf pengajar; namun, seperti yang saya alami, pengetahuan mengenai hal itu terjadi secara intuitif. Dan, secara intuitif pula berusaha menemukan solusi terbaik untuk mengantisipasinya.” (Dosen 3)

Pernyataan ini memperlihatkan kurangnya sosialisasi kepada staf pengajar mengenai keberadaan mahasiswa tuli baik di lingkungan kampus maupun di kelas, didukung dengan pernyataan Dosen 4 yang sering mengatakan bahwa baru mengetahui keberadaan mahasiswa tuli setelah perkuliahan berjalan. Hal ini dapat berpengaruh pada metode ajar yang digunakan oleh staf pengajar. Sedangkan, dengan tidak adanya informasi terkait hal ini dapat menyebabkan hambatan belajar bagi mahasiswa tuli di kelas karena materi ajar yang disiapkan oleh staf pengajar tidak disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa tuli.

Selanjutnya, pada kuesioner mengenai pengetahuan responden terhadap perbedaan antara deaf dan hard of hearing, 16 responden menyatakan ketidaktahuannya mengenai perbedaan antara deaf dengan hard of hearing, sedangkan 14 lainnya menyatakan bahwa mereka mengetahui perbedaan antara dua kategori tersebut. Pengetahuan dasar mengenai perbedaan deaf dan hard of hearing ini dapat memengaruhi cara mahasiswa non-tuli berkomunikasi dengan mahasiswa tuli.

Selain itu, berdasarkan jawaban terbuka pada pertanyaan “Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan mahasiswa tuli?”, mayoritas responden mendefinisikan mahasiswa tuli sebagai individu yang memiliki keterbatasan atau gangguan pada indera pendengaran. Sebagian responden memahami ketulian sebagai ketidakmampuan mendengar secara total, yang menunjukkan adanya penyederhanaan konsep mengenai kondisi tuli. Namun, terdapat juga responden yang memberikan pemahaman lebih komprehensif dengan menyebutkan variasi tingkat gangguan pendengaran, penggunaan bahasa isyarat, serta keterkaitan antara ketulian dengan akses komunikasi dan pembelajaran di kelas. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar mengenai mahasiswa tuli telah dimiliki oleh sebagian responden, tingkat kedalaman pemahaman masih bervariasi.

Minimnya Interaksi Langsung dan Dampaknya

Berdasarkan pengalaman yang dialami didapati bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 26 dari 30 responden belum pernah berinteraksi dengan penyandang tuli. Hal ini menyebabkan identifikasi terhadap hambatan interaksi antara mahasiswa tuli dengan mahasiswa non-tuli masih belum bisa diidentifikasi secara spesifik. Sementara, 4 dari 30 responden memiliki pendapatnya tersendiri. 2 diantaranya merasa sedikit kesulitan dalam berinteraksi, sementara 2 lainnya tidak menemukan kesulitan yang signifikan dalam berinteraksi dengan mahasiswa tuli.

Minimnya interaksi langsung antara sivitas akademika dan mahasiswa tuli tidak hanya berdampak pada mahasiswa non-tuli, tetapi juga pada kesiapan staf pengajar. Hasil wawancara dengan salah satu staf pengajar (Dosen 1) yang memiliki pengalaman mengajar mahasiswa tuli menunjukkan proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan komunikasi. Hambatan tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam penyampaian materi, salah satunya melalui pemberian penjelasan tambahan secara individual setelah kegiatan perkuliahan berlangsung. Namun, pengalaman tersebut bersifat terbatas dan hanya terjadi pada situasi tertentu, tanpa adanya perencanaan atau sistem pendukung yang berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh Dosen 1, yang menyatakan bahwa selama bertahun-tahun mengajar, pengalaman mengajar mahasiswa tuli masih sangat jarang terjadi, mengingat selama kurang lebih 13 tahun mengajar, Dosen 1 hanya pernah mengajar satu mahasiswa tuli.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara staf pengajar dan mahasiswa tuli masih sangat minim, sehingga pengalaman dan kesiapan staf pengajar dalam menghadapi kebutuhan komunikasi mahasiswa tuli belum terbentuk secara

berkelanjutan. Minimnya pengalaman ini juga berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman dosen terhadap strategi pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa tuli.

Peran Lingkungan Akademik dalam Inklusivitas

Berdasarkan hasil wawancara kepada staf pengajar, dapat ditemukan bahwa peran dosen sebagai pendidik inklusif sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan kampus yang lebih ramah bagi mahasiswa tuli. Dosen 2 juga mengatakan bahwa informasi atau pelatihan mengenai cara berkomunikasi atau menangani mahasiswa penyandang tuli sangat dibutuhkan bagi staf pengajar. Hal ini bersinggungan dengan *awareness* staf pengajar terhadap kebutuhan mahasiswa tuli dalam proses belajar mengajar di kelas.

“Wah sangat penting sekali, saya ketika dapat informasi mengenai materi pelatihan itu rasanya kayak ilmu saya tuh selama ini masih kurang.” (Dosen 2)

Selain sosialisasi yang diberikan oleh pihak kampus, kesadaran dan inisiasi dari staf pengajar juga diperlukan untuk mengenal mahasiswa yang diajar di kelas. Hal ini juga diterapkan oleh Dosen 1 yang menyatakan bahwa asistensi secara personal yang dilakukan oleh staf pengajar ketika mengajar mahasiswa tuli, merupakan inisiasi yang timbul dari dosen untuk membantu mahasiswa tersebut memahami materi yang diajarkan.

“Dari kami, karena kan walau bagaimana pun tetap ya, mereka punya hak yang sama untuk dapat memahami materi yang kami sampaikan” (Dosen 1).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran dosen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa tuli, memiliki akses yang setara terhadap proses pembelajaran. Kesadaran akan kesetaraan hak belajar ini menjadi dasar munculnya inisiatif personal dari staf pengajar dalam menyesuaikan metode komunikasi dan penyampaian materi di kelas.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Dosen 1 menyatakan betapa pentingnya Komunikasi, Kolaborasi, dan Koordinasi (3K) yang dilakukan antara pihak kampus, staf pengajar, serta mahasiswa tuli. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa tuli kepada kampus mengenai keterbatasan pendengaran yang dialaminya, sehingga kampus dapat mengkoordinasikan kebutuhan ajar spesifik yang perlu disiapkan oleh staf pengajar. Sehingga kolaborasi dapat terjadi antara mahasiswa tuli, kampus, dan staf pengajar.

Selain strategi komunikasi, aspek fisik ruang kelas seperti pengaturan posisi duduk juga berperan dalam mendukung pembelajaran inklusif. Posisi duduk yang memungkinkan akses visual yang jelas terhadap dosen dan materi ajar menjadi salah satu kebutuhan penting bagi mahasiswa tuli. Dosen 2 menekankan bahwa posisi duduk mahasiswa, gerak mulut dosen, dan visualisasi materi yang diberikan merupakan suatu upaya untuk mempermudah pembelajaran di kelas.

“Karena kan dia kurang dengar ya pendengarannya, jadi mereka mau ngomong harus lihat mulutnya gitu. Dia duduk harus dimana? Ya tentu di depan, gitu.” (Dosen 2)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data kuesioner dan wawancara, diperoleh beberapa kategori utama yang merepresentasikan kondisi *awareness* sivitas akademika terhadap mahasiswa tuli. Kategori tersebut dirumuskan ke dalam tema, indikator, serta temuan utama sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tema dan Indikator Analisis Tematik

No	Tema	Indikator	Temuan Utama
1	Pengetahuan	Informasi keberadaan	Sosialisasi masih belum

Strategi Desain Komunikasi Visual untuk Meningkatkan Kepedulian Sivitas Akademika terhadap Kebutuhan Belajar Spesifik Mahasiswa Tuli

	dasar	mahasiswa tuli	masif
2	Sikap dan kepedulian	Skala sikap dan kesediaan belajar	Kesadaran moral dominan
3	Interaksi	Pengalaman langsung	Minim interaksi
4	Lingkungan Akademik	3K, pelatihan, posisi duduk	Bergantung pada inisiatif dosen

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sivitas akademika telah memiliki kesadaran awal terhadap kebutuhan mahasiswa tuli, namun kesadaran tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang mendalam dan pengalaman interaksi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rendahnya interaksi langsung dengan penyandang tuli dapat membatasi pemahaman individu terhadap kebutuhan komunikasi dan akses belajar yang inklusif (Azzahra et al., 2022).

Meskipun mayoritas responden menyatakan perlu memahami kebutuhan mahasiswa tuli, hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mengenai ketulian, seperti perbedaan antara deaf dan hard of hearing, masih belum merata. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara sivitas akademika berinteraksi dan memberi dukungan yang sesuai bagi mahasiswa tuli. Pemahaman yang masih menyederhanakan ketulian sebagai ketidakmampuan mendengar secara total dapat menyebabkan kurang tepatnya strategi komunikasi yang digunakan di lingkungan kampus.

Temuan dari wawancara juga semakin memperkuat bahwa rendahnya *awareness* sivitas akademika terhadap kebutuhan mahasiswa tuli tidak disebabkan oleh sikap penolakan, melainkan oleh keterbatasan sistem pendukung dan minimnya edukasi formal. Staf pengajar dan mahasiswa non-tuli menunjukkan kesediaan untuk beradaptasi dan belajar, namun belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *awareness* tidak cukup hanya mengandalkan empati individu, tetapi memerlukan peran aktif institusi dalam menyediakan pelatihan, panduan, serta media pembelajaran yang inklusif.

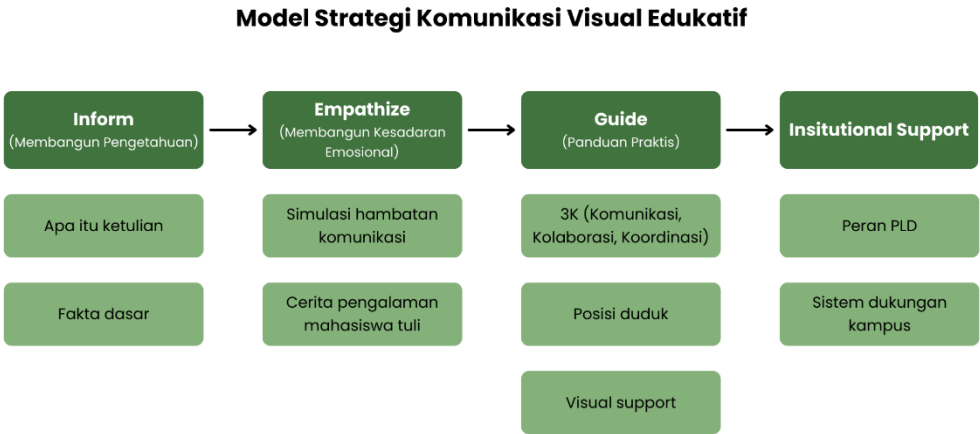
Minimnya sosialisasi mengenai keberadaan mahasiswa tuli di lingkungan kampus juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan dan kesadaran sivitas akademika non-tuli terhadap mahasiswa tuli. Kurangnya informasi ini tidak hanya berdampak pada mahasiswa tuli, tetapi juga pada staf pengajar. Sebagaimana disampaikan oleh partisipan wawancara, tidak adanya sistem screening dan sosialisasi yang masif dari pihak kampus kepada staf pengajar menyebabkan dukungan terhadap mahasiswa tuli lebih banyak bergantung pada inisiatif personal dosen. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inklusivitas di lingkungan akademik belum sepenuhnya terbangun secara sistemik.

Selain itu, hambatan utama dalam proses pembelajaran mahasiswa tuli terletak pada akses komunikasi di kelas, khususnya dalam pembelajaran yang masih didominasi komunikasi verbal. Visualisasi materi, posisi duduk mahasiswa, serta kejelasan artikulasi dosen menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa tuli. Hal ini sejalan dengan sebuah jurnal yang menyatakan bahwa perbedaan cara menerima informasi pada penyandang tuli memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih visual dan komunikatif (Ghimire, 2017).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya potensi positif dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif. Kesediaan mahasiswa untuk

mempelajari bahasa isyarat serta membantu mahasiswa tuli dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya sikap terbuka dan empati terhadap kebutuhan mahasiswa tuli. Apabila diiringi dengan kebijakan kampus yang jelas serta pelatihan bagi staf pengajar, dukungan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

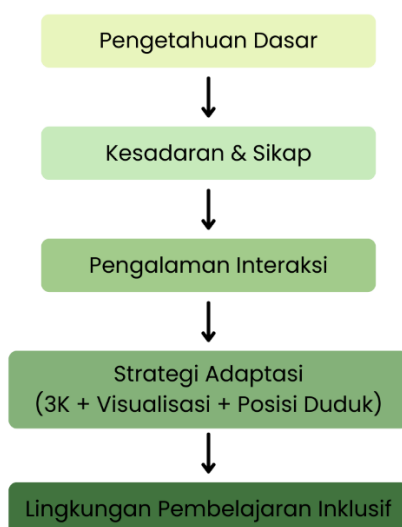
Berdasarkan temuan mengenai rendahnya pengetahuan dasar, minimnya interaksi langsung, serta kebutuhan akan strategi komunikasi yang lebih visual dan terstruktur, diperlukan suatu pendekatan komunikasi yang sistematis untuk meningkatkan *awareness* sivitas akademika. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan model strategi komunikasi visual edukatif yang disusun secara bertahap sebagai kerangka intervensi desain.



Gambar 4. Model Strategi Komunikasi Visual Edukatif

Tahap pertama adalah *informative stage*, yaitu penyampaian informasi dasar mengenai ketulian untuk membangun pemahaman awal sivitas akademika. Tahap ini didasarkan pada konsep pembentukan *awareness* mengenai perubahan sikap dimulai dari paparan informasi yang memadai sebelum berkembang menjadi pemahaman dan tindakan. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang sistematis mengenai karakteristik dan kebutuhan mahasiswa tuli menjadi langkah awal dalam strategi komunikasi yang dirumuskan. Tahap kedua adalah *empathy building stage*, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian melalui penyajian gambaran hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa tuli. Strategi ini merujuk pada penelitian mengenai strategi komunikasi dalam menumbuhkan empati yang menunjukkan komunikasi terarah mampu membentuk sikap inklusif pada lingkungan pendidikan (Camelia & Ediyono, 2024). Tahap ketiga adalah *practical guidance stage*, yaitu pemberian panduan praktis mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan di kelas, seperti kejelasan artikulasi, pengaturan posisi duduk, serta penggunaan media visual pendukung. Tahap ini sejalan dengan penelitian yang menekankan efektivitas media visual dalam mendukung pemahaman (Juniarti et al., 2024). Tahap terakhir adalah *institutional reinforcement stage*, yang menekankan pentingnya dukungan dari pihak institusi melalui kebijakan, pelatihan, serta peran aktif Pusat Layanan Disabilitas dalam memastikan keberlanjutan praktik inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi inklusif yang menempatkan institusi yang merupakan lembaga pendukung mengambil peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif (Camelia & Ediyono, 2024).

Selanjutnya, strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan akademik inklusif sebagaimana dirumuskan dalam model konseptual berikut.



**Gambar 5. Model Konseptual Hubungan Awareness
Sivitas Akademika dan Inklusivitas Pembelajaran**

Model tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dasar mengenai ketulian menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran yang lebih bermakna. Kesadaran ini perlu diperkuat melalui pengalaman interaksi langsung agar tidak berhenti pada tahap empati moral semata, tetapi berkembang menjadi kesiapan adaptasi dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan dukungan institusional menjadi kunci dalam membentuk lingkungan akademik yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non-tuli dan staf pengajar telah memiliki kesadaran awal terhadap kebutuhan mahasiswa tuli di lingkungan perguruan tinggi. Namun, *awareness* tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang mendalam dan pengalaman interaksi langsung dengan mahasiswa tuli. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan *awareness* tidak cukup hanya melalui sikap kepedulian, tetapi juga perlu didukung oleh pengetahuan, pengalaman interaksi, serta lingkungan akademik yang mampu menyediakan akses dan dukungan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tuli.

Kontribusi penelitian ini adalah perumusan model strategi komunikasi visual edukatif yang disusun secara bertahap untuk mendukung peningkatan *awareness* sivitas akademika, serta model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman interaksi, dan dukungan institusional dalam membentuk lingkungan akademik yang inklusif. Model tersebut menempatkan komunikasi visual sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung penyampaian informasi mengenai kebutuhan mahasiswa tuli secara lebih terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan media edukasi dan strategi komunikasi yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan responden dan pengalaman

interaksi langsung dengan mahasiswa tuli, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kebutuhan dan pengalaman mahasiswa tuli secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan mahasiswa tuli secara langsung untuk memperoleh komunikasi yang mereka alami dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model strategi komunikasi visual edukatif melalui pengembangan dan pengujian media secara langsung kepada sivitas akademika maupun mahasiswa tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khedhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Alaedha Risti, H., Tayo, Y., & Fitriana Poerana, A. (2025). Komunikasi verbal dan nonverbal guru pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi di sekolah inklusif SDN Kalangsari V. *Network Media*, 8(1), 83–90. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/4892>
- Arsyad Subu, M., Mottershead, R., Mahmoud Sallam, A., Maria Dias, J., Kavumpurath, J., Refaat Ahmed, F., Hesham Hijazi, H., Sara Abraham, M., Mohamed Al Marzouqi, A., Seshan, V., Mohammed Elabed, S., Rajeh Saifan, A., Azizur Rahman, S., & Al Yateem, N. (2025). Experiences of Students with Disabilities Enrolling in Higher Education: A Qualitative Study in the United Arab Emirates. *F1000Research*, 14. <https://doi.org/10.12688/f1000research.158481.1>
- Ayu Lestari, F., & Muhtadi. (2021). Efektivitas pemberdayaan disabilitas tuli melalui program kewirausahaan. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 32–46. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-03>
- Azizah, A. N., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2023). Pola ajar orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (buta total, tuli, dan cacat fisik). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 78–86.
- Azzahra, S. R., Manalu, S. R., & Santosa, H. P. (2022). Komunikasi disabilitas: Memahami hambatan komunikasi dan social support pegawai frontline tuli di lingkungan kerja dengar. *Interaksi Online*, 11(1), 272–284. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37191>
- Camelia, A., & Ediyono, S. (2024). Komunikasi inklusif: Strategi memperkuat sinergi antara pemerintah, NGO, dan warga. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(2), 402–410. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v9i2.474>
- Diana, Q., Al Akbar, A., Yeliza, Putra, D., Putri, D., Nusma, A., & Widyawati, S. (2025). Studi kasus: Anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan tunagrahita. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 422–429. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1270>
- Elvina, S. N. (2020). *Permasalahan psikososial dan dampaknya bagi penyandang disabilitas dalam menghadapi dunia kerja: Studi kasus program bimbingan karir bagi penyandang disabilitas di BRTPD Pundong, Bantul, DIY* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ghimire, S. (2017). Knowledge of primary school teacher regarding learning disabilities in school children. *Journal of Nobel Medical College*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.3126/jonmc.v6i1.18084>

- Hermanto, Moch. I., Astuti, E. Y., Septiana, F. I., Suwandari, L., Mastiani, E., Effendi, Z. R., & Adhimah, S. N. (2023). Creation of a digital module as learning media for deaf student's. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 318–326. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3281>
- Juniarti, N., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2023). Pembelajaran anak tuna rungu dengan metode komunikasi visual. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v5i1.102293>
- Meirta, A. I., & Hardiman, G. (2023). Evaluasi penerapan desain inklusif dan berkelanjutan pada Museum Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(4), 612–621. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>
- Nirmala, A. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif (Studi kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan pemenuhan hak atas aksesibilitas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 28(1), 71–93. <https://doi.org/10.20885/IUSTUM.VOL28.ISS1.ART4>
- Setyawan, A., Naphan, G. X., Dynata, K., Friry, J. E., Leslie Hendric, H., & Warnars, S. (2016). Aplikasi Deaf Helper untuk interaksi komunitas penderita gangguan pendengaran. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer*, 10(1), 18–26. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/just-it>
- Sukadari, D. H. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher.
- Yaum, L. A., Marsidi, M., P, N. C., & Mais, A. (2022). Desain dan pengembangan teknologi asistif berbasis aplikasi Speech Text Reading Converter for Conference (SPETRIC) untuk pembelajaran daring bagi mahasiswa disabilitas rungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(2), 158–163. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22022p158-163>